BAB III

KAJIAN DAN PEMETAAN POKOK BAHASAN

A. Konsep Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan Islam

Ada beberapa pendapat yang mengemukakan tentang pendidikan. Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses; cara; perbuatan mendidik.".[76] Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu paedagogos yang berarti pergaulan (pertemanan) dengan anak-anak. Paedagogos sendiri berasal dari dua kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin). Jadi, paedagog berarti pendidik yakni seseorang yang bertugas membimbing anak. Sementara pekerjaan membimbing disebut paedagogis. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan education yang berarti pengembangan atau bimbingan.[77] Sementara dalam bahasa Arab menggunakan istilah tarbiyah yang berarti pendidikan.[78] Muhammad an-Naquib al-Attas yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa *tarbiyah* berarti mengasuh, memelihara, membuat,

[76] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Ed. III, cet. IV, hlm. 263.

[77] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), cet. XII, hlm. 31

[78] Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), cet. I, hlm 137.

menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang, dan mengendalikan. Menurut beliau, makna dasar istilah *tarbiyah* tentunya berpuncak pada otoritas al-Quran sendiri, tidak secara alami mengandung unsur-unsur esensi pengetahuan, inteligensi, dan kebajikan lainnya yang pada hakikatnya merupakan unsur- unsur pendidikan.[79]

Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi Latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan akhlak dapat juga diartikan sebagai berikut :

a. Perbuatan (hal, cara) Mendidik.
b. (ilmu, ilmu mendidik, ilmu didik) pengetahuan tentang didik/pendidikan
c. Pemeliharaan (Latihan-latihan) badan, batin dan jasmani.[80]

Pendidikan dalam Bahasa arab biasa disebut dengan istilah tarbiyah yang berasal dari kata rabba'.[81] Dalam mu'jam Bahasa Arab, kata al-tarbiyah memiliki tiga akar kebahasaan yait rabba, yarubbu, tarbiyah yang memiliki makna memperbaiki, menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur, dan

[79] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), cet. 21, hlm. 335.
[80] Yatimin Abdullah, Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an, (Jakarta, Amzah, 2007), h. 14.
[81] Moh. Raqib, Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat, (Jogjakarta, Lkis Jogjakarta, 2009), h. 14

menjaga kelestarian maupun eksistensinya.[82] Pendidikan (tarbiyah) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat survice lebih baik dalam kehidupannya. Menurut Musthafa al-Maraghi yang membagi aktifitas al-tarbiyah dengan dua macam :

a. Tarbiyah Khalqiyyah, yaitu Pendidikan yang terkait dengan pertumbuhan jasmani manusia, agar dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengembangkan rohaninya.
b. Tarbiyah diniyyah tahdzibiyyah, yaitu Pendidikan yang terkait dengan pembinaan dan pengembangan akhlak dan agama manusia, untuk kelestarian rohaninya.[83]

Menurut John Dewey dalam bukunya *Experience and Education*, *mengatakan bahwa education is a process of overcoming natural inclination substituting in its place habits acquired under external pressure.*[84] John Dewey berpendapat bahwa Pendidikan adalah sebuah proses mengatasi kecendrungan alami (bawaan dari manusia yang buruk) dan menggantinya ke dalam kebiasaan yang diperoleh di bawah pengaruh dari luar (pembelajaran).

---

[82] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta, Kencana Pernada Media, 2010), h. 11

[83] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, hlm 17

[84] John Dewey, Experience and Education, (New York, Touchstone Rockefeller Center, 1997), h. 17

Lewis Vaughn dalam bukunya *Moral Reasoning and Contempory Issues* mengutip dari William Frankena mengatakan bahwa *"principles without traits (virtues) are impotent and traits without principles are blind".*[85] Lewis Vaughn berpendapat bahwa Pendidikan Akhlak yang hanya pada teori tanpa adanya praktik/Pengalaman tidak akan bisa berdiri sendiri dan pengalaman akhlak tanpa ada landasan teori seperti orang buta yang tidak tahu tolak ukur perilaku yang dilakukan. ada landasan teori seperti orang buta yang tidak tahu tolak ukur perilaku yang dilakukan.

Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan , kebodohan dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas Pendidikan baik formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup.

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi sebagaimana dikutip Abuddin Nata mengatakan, jika kita merujuk Kamus Bahasa Arab maka kita akan menemukan akar kata untuk istilah tarbiyah. Pertama, kata rabaa-yarbu-riba-an yang artinya bertambah, tumbuh, dan berkembang. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang artinya *"dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah."* (QS. ar-Rum, 30:39). Kedua, rabba-yarubbu-

[85] Lewis Vaughn, *Moral Reasoning and Contempory Issues,* (New York, United States of America, 2008), h. 140

rabban yang berarti memperbaiki, mengurusi kepentingan, mengatur, mengasuh, menjaga, dan memperhatikan.[86] Menurut Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."[87]

a. Adapun istilah pendidikan dalam khazanah ilmu pendidikan agama Islam terdapat tiga kata yang biasa tersemat dalam kata pendidikan, yaitu kata tarbiyah, ta"lim, dan ta"dib. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan dalam memaknai pendidikan. Ketiga kata tersebut mengandung makna yang dalam, mencakup manusia, masyarakat, dan lingkungan sekitar yang berhubungan dengan Tuhan semesta alam.[88] Di dalam kitab *Washaya al-Abaa' Lil Abnaa'* terdapat sedikitnya kata *tarbiyah* pada halaman 10 dan 11, kata *ta'lim* pada halaman 6, 11, 17, 26, 31, 41, 44, dan 46, dan kata *ta'dib*

[86] *Ibid.,* hlm. 337.

[87] Tim Penyusun, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,* (Jakarta: CV. Jaya Abadi, 2003), cet. 1, hlm. 5.

[88] Ramayulis, *Op.cit.,* hlm 33.

pada halaman 15 dan 16. Meski demikian, Muhammad Syakir tidak mendefinisikan kata-kata tersebut, maka untuk menjelaskannya penulis mengutip definisi tarbiyah, *ta'lim*, dan *ta'dib* dari beberapa pendapat di bawah ini :

b. Istilah tarbiyah sering digunakan para ahli pendidikan muslim untuk menerjemahkan kata pendidikan ke dalam bahasa Indonesia.[89] Muhammad an-Naquib al-Attas menambahkan tarbiyah berarti memperbaiki, mengurusi kepentingan, mengatur, mengasuh, menjaga, dan memperhatikan.[90] Sejalan dengan Firman Allah Subhanahu Wata Ala yang berbunyi :

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًا ٢٤[91]

c. Istilah *ta'lim* menurut Ramayulis peserta didik dituntut untuk menguasai pengetahuan yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, tanpa dituntut domain afektif.[92] Shofan menambahkan, ta‟‟lim berasal dari kata „alima-ya‟‟lamu-„ilman yang berarti mengerti atau mengetahui. Pada ta‟‟lim justru proses pembelajaran dilakukan secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi pendengaran,

[89] Tim Penyusun*, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, op.cit., hlm. 1144.
[90] Abuddin Nata, *Op.cit.,* hlm 337.
[91] Tim penyusun, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2011), hlm 284.
[92] Ramayulis, *Op.cit.,* hlm 34.

penglihatan, dan hati sampai akhir usia nanti. Proses ta"lim tidak hanya berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah kognitif semata, melainkan terus menjangkau kepada psikomotorik dan afektif. Dari makna ini menggambarkan bahwa ta"lim dalam kerangka pendidikan bukan saja menjangkau domain intelektual melainkan juga domain sikap dan hasil proses belajar yang dijalani.[93] Sejalan dengan firman Allah Subhanahu Wata Ala berbunyi :

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔا ۙوَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ٧٨[94]

d. Istilah ta"dib secara bahasa merupakan bentuk masdar dari kata addaba – yuaddibu yang bermakna memberikan pelajaran adab, sopan santun, dan mendidik.[95] Sementara itu Muhammad Naquib al-Attas menambahkan, "pengenalan diri yang dipenuhi dalam pengakuan diri disebut sebagai adab. Adab ialah pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian. Adab berarti pengenalan dan pengakuan tentang

[93] Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ircisod, 2004), cet. I, hlm 43.

[94] Tim penyusun, *al-Quran dan Terjemahnya,* op.cit., h. 275.

[95] Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), cet. I, hlm 37.

> hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur sesuai dengan tingkat serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah maupun rohaniah seseorang."[96]

Dari beberapa pendapat tentang pendidikan secara umum di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah proses transformasi kognisi dan nilai yang diberikan pendidik kepada peserta didik. Baik melalui pembelajaran dan latihan dengan tujuan mengembangkan potensi diri yang dimiliki oleh peserta didik. Baik mengembangkan potensi kekuatan spiritual, afektif, kognitif, dan psikomotorik. Sementara itu dari beberapa pendapat di atas tentang pendidikan secara pandangan atau persfektif islam, penulis dapat menyimpulkan bahwasanya pendidikan itu tidak terlepas dari yang nama nya *tarbiyah* (proses pengembangan), *ta'lim* (proses pembelajran), dan *ta'dib* (proses pembentukan). Dengan tujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang di miliki peserta didik demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu memanusiakan manusia dan menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Sehingga mampu menjalankan hubungan yang baik kepada Allah (*habluminallah),* sesama manusia, dan makhluk hidup lainnya *(habluminannas).*

[96] Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), cet. I, hlm. 37.

2. Dasar Pendidikan Islam.

Aplikasi dari pendidikan akan tercapai dengan baik jika didasari dengan landasan pendidikan, maka perlu landasan dari setiap hal yang disampaikan dalam proses belajar sesuai dengan koridor dasar-dasar pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam membentuk manusia harus memiliki landasan akan dibawa ke mana semua kegiatan dan rumusan selama proses pembelajaran. Landasan tersebut terdiri dari al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad Saw. yang kelak dikembangkan dengan proses ijtihad.[97] Sementara penulis menambahkan Undang-Undang Republik Indonesia sebagai bagian dari dasar pendidikan di Indonesia.

a. Al-Quran

Al-Quran merupakan sumber pendidikan terlengkap, baik berupa pendidikan sosial, pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, dan pendidikan spiritual. Al-Quran juga merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Kemungkinan perubahan hanya sebatas interpretasi manusia terhadap teks ayat yang menghendaki kedinamisan pemaknaannya sesuai dengan konteks zaman, situasi, kondisi, dan kemampuan manusia dalam melakukan interpretasi. Dan al-Quran merupakan pedoman normatif- teoritis bagi pelaksanaan pendidikan agama

[97] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. III, hlm 19.

Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut bagi operasional pendidikan.[98] Penurunan al-Quran diawali dengat ayat-ayat yang mengandung konsep pendidikan, sehingga hal ini dapat menunjukkan bahwa tujuan al- Quran yang paling utama adalah mendidik manusia melalui metode yang bernalar serta sarat dengan kegiatan meneliti, membaca, mempelajari, dan observasi terhadap manusia bahkan sejak manusia masih dalam bentuk segumpal darah dalam rahim ibu.[99] Sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata Ala :

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ۚ ١ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ٢ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ ۙ ٣ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ ٤ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۗ ٥

b. As-Sunnah.

As-Sunnah adalah segala yang dinukilkan dari Nabi Muhammad Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, pengajaran, sifat, kelakukan, keadaan, dan cita-cita atau himmah Nabi Muhammad Saw. yang belum tersampaikan. Oleh karena itu, sunnah merupakan landasan kedua bagi pembinaan pribadi muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penasfsiran berkembang. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam

[98] Yatimin Abdullah,*Studi Akhlak Dalam Persfektif Al-Quran,* hlm 5

[99] Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), cet. I, hlm 96.

memahami sunnah, termasuk sunnah yang berhubungan dengan pendidikan[100]

Sebagai contoh sunnah yang berupa hadis dari Nabi Muhammad Saw. yang berkaitan dengan pendidikan terdapat dalam hadis bab perintah untuk kuat dan tidak lemah berikut ini yang artinya : “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair mereka berdua berkata; telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Idris dari Rabi'ah bin 'Utsman dari Muhammad bin Yahya bin Habban dari Al A'raj dari Abu Hurairah dia berkata; "Rasulullah shalallahu 'alaihi wa salam bersabda: 'Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah subhanahu wa ta‟ala daripada orang mukmin yang lemah. Pada masing-masing memang terdapat kebaikan. Capailah dengan sungguh- sungguh apa yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah. Apabila kamu tertimpa suatu kemalangan, maka janganlah kamu mengatakan; 'Seandainya tadi saya berbuat begini dan begitu, niscaya tidak akan menjadi begini dan begitu'. Tetapi katakanlah; 'lni sudah takdir Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti akan dilaksanakan-Nya. Karena sesungguhnya ungkapan kata

[100] Zakiah Daradjat, op.cit., hlm 21.

'seandainya‟ akan membukakan jalan bagi perbuatan setan '. ” (HR. Muslim)

Maksud dari hadis di atas adalah untuk membentuk kepribadian peserta didik yang kuat baik secara jasmani dan rohani, fisik dan mental. Ahmad D. Marimba mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid Khon bahwa pendidikan agama Islam yaitu berupa bimbingan dan pertolongan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian muslim.[101]

3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia. Di mana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam benih-benih amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti. Maka, pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah islamiyah dalam pribadi manusia baru dapat efektif apabila dilakukan melalui proses pendidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu kependidikan.[102]

a. Pendidikan atau Guru

[101] Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2012), hlm. 167.

[102] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), cet. 2, hlm. 16.

Pengertian guru dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Bab I pasal 1 dijelaskan bahwa, "guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[103] Ramayulis menambahkan, guru yaitu seseorang yang digugu (dipercayai) dan ditiru. Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Ramayulis menjelaskan, bahwa guru atau pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap, dan tingkah laku peserta didik.[104] Menurut Mc Leod yang dikutip oleh Muhibbin Syah mengartikan guru (*teacher*) sebagai *a person whose occupation is teaching others.* Mengartikan bahwa guru adalah seseorang yang pekerjaannya memang mengajar orang lain. Pengertian tersebut masih bersifat umum, secara deskripsi Muhibbin Syah menjelaskan dua kata kunci di atas, yakni *a person* dan *teaching*. Pertama, kata seseorang (*a person*) bisa mengacu pada siapa saja yang pekerjaan sehari-harinya mengajar. Dalam hal ini bukan berarti hanya dia saja

[103] Tim penyusun, Undang-Undang Guru dan Dosen (Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005), (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2006), cet. 1, hlm. 83.

[104] Ramayulis, op.cit., hlm 104.

yang sehari-harinya mengajar di sekolah yang disebut dengan guru, melainkan dia-dia yang lainnya yang berposisi sebagai guru seperti kyai di pesantren, pendeta di gereja, dan instruktur di balai pendidikan. Dan kedua, kata mengajar (*teaching*) dapat pula ditafsirkan sebagai menularkan pengetahuan kepada orang lain (kognitif), menanamkan nilai dan sikap kepada orang lain (afektif), dan melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (psikomotorik).[105]

b. Peserta Didik

Peserta didik merupakan raw material (bahan mentah), di dalam proses transformasi pengetahuan dalam pendidikan. Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada dalam fase perkembangan baik secara fisik dan psikis yang memerlukan bimbingan dari seorang pendidik. Menurut Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pada Bab I pasal 1 mengatakan "peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu."[106]

---

[105] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 18 hlm. 222.

[106] Tim Penyusun, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, op.cit., hlm 5.

Lebih jauh Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menerangkan hak-hak peserta didik, di antaranya :

mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama;

2) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya;
3) mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
4) mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
5) pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara;
6) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.[107]

c. Kurikulum.

Kurikulum adalah rencana pengajaran dan suatu sistem yang merupakan bagian dari sistem sekolah. Sebagai suatu rencana

[107] *Ibid.,* h. 13.

pengajaran, kurikulum berisi tujuan yang ingin dicapai, bahan yang akan disajikan, kegiatan pengajaran, media pengajaran, dan jadwal waktu pengajaran. Dan sebagai suatu sistem, kurikulum merupakan bagian dari subsistem dari keseluruhan kerangka organisasi sekolah atau sistem sekolah. Kurikulum sebagai suatu sistem menyangkut penentuan segala kebijakan tentang kurikulum, penerapan, evaluasi, dan penyempurnaannya. Fungsi utama sistem kurikulum adalah dalam pengembangan, penerapan, dan evaluasi. Baik berupa dokumen tertulis maupun secara pengaplikasiannya agar kurikulum tetap berjalan secara dinamis.[108] Sejalan dengan pengertian di atas Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menjelaskan "kurikulum adalah seperangkat rencana mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu."[109]

Dari beberapa pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan komponen yang penting dalam ruang lingkup pendidikan. Kurikulum sendiri bagi guru adalah program

[108] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), cet. XI, h. 7.

[109] Tim Penyusun, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, op.cit., h. 7.

pendiidkan yang terencana dan dapat dilaksanakan sehingga mencapai tujuan pendidikan, sementara kurikulum bagi peserta didik adalah sebuah proses pembelajaran dari awal peserta didik masuk sampai dengan akhir masa pendidikan.

d. Metode

Dalam bahasa Arab metode dikenal dengan istilah thariqah yang berarti jalan atau lebih luasnya langkah-langkah strategis untuk melakukan suatu pekerjaan. Adapun pengertian terminologis para ahli memiliki beberapa pendapat. Sebagaimana dikutip oleh Yuyun Yulianingsih, Hasan Langgulung mengartikan metode ialah suatu jalan yang diikuti untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam segala pelajaran. Pendapat senada diutarakan al-Syaibani bahwa metode pendidikan sebagai cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan pembelajaran.[110] Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik bahwa metode berarti mengacu pada cara- cara menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik demi mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

e. Tujuan.

[110] Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta, Akademia Permata, 2013), cet. 1, hlm 158.

Menurut Muhammad Naquib al-Attas tujuan pendidikan adalah "menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai individual. Tujuan akhir pendidikan dalam Islam ialah menghasilkan manusia yang baik dan bukan seperti dalam peradaban Barat, baik dalam konsep sebagai manusia beradab."[111] Sementara Ibnu Khaldun sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam berupaya bagi pembentukan akidah yang mendalam. Menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan agamis yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak yang akan membangkitkan kepada perbuatan yang terpuji. Upaya ini sebagai manifestasi penyerahan diri kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan.[112] Menurut Zakiah Daradjat tujuan pendidikan adalah:

> Untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran, dan perasaannya. Mengetahui dan melaksanakan dengan baik kelima ibadah yang terdapat dalam rukun Islam. Dan memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perbuatan yang diperlukan untuk mendapatkan rezeki bagi diri dan keluarganya.[113]

Menurut Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pada Bab II pasal 3 tentang dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan menyatakan:

---

[111] Muhammad Naquib al-Attas, op.cit.,hlm 54.
[112] Samsul Nizar, *op.cit.*, hlm 106
[113] Zakiah Daradjat, *op.cit*., hlm 38.

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[114]

Dari beberapa rumusan di atas penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah sebagai proses pembelajaran, pemahaman, penghayatan, dan keyakinan akan kebenaran agar terlihat keterampilan tertentu yang terlahir dari potensi diri peserta didik. Sementara itu tujuan pendidikan menurut pandangan Islam bahwa pendidikan tidak terlepas dari nilai-nilai ukhuwah islamiyah sehingga proses dan tujuan pendidikan merupakan manifestasi bentuk lain dari ibadah.

B. Konsep Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak ditinjau dari segi etimologi (kebahasaan), Kata "Akhlak" berasal dari bahasa arab, yaitu jama' dari kata *"Khuluqun"* yang secara linguistic di artikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata "akhlak" juga berasal dari kata "*Khalqun*", artinya kejadian, serta erat hbungannya dengan "*khaliq*", artinya pencipta dan "*makhluq*", artinya yang

[114] *Ibid,* hlm 9.

diciptakan.[115] Secara terminologis ada beberapa definisi tentang akhlak menurut beberapa para ahli mengemukakan sebagai berikut :

Menurut Ahmad Amin akhlak adalah kebiasaan kehendak, ini berarti bahwa kehendak itu apabila telah melalui proses membiasaakan sesuatu, maka kebiasaan itu di sebut dengan akhlak.[116]

Menurut Abuddin Nata akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan tersebut telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.[117]

Menurut Ibnu Miskawih, akhlak adalah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pikir dan pertibangan. Sementara tingkah laku manusia terbagi menjadi dua unsur, yakni unsur watak naluriah dan unsur lewat kebiasaan dan latihan.[118]

Menurut Sidi Gazalba, dalam bukunya yang berjudul Sistematika Filsafat (pengantar teori nilai) menurutnya bahwa akhlak adalah tingkah laku, tabiat, perangai, perikemanusiaan, kebiasaan kehendak atau kehendak yang dibiasakan. Akhlak dalam ajaran islam dibentuk oleh

---

[115] Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*,(Bandung: Pustaka Setia, 2010),hlm 13

[116] Ahmad Amin, *Akhlak,* terj. Farid Ma'ruf, *Ethika, (Ilmu Akhlak),* (Jakarta, Balai Pustaka, 1975), hlm 62

[117] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta, Raja Grafindo, 1997), hlm 5

[118] Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya,* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 135

rukun islam dan rukun iman melalui proses ihsan, ikhlas, dan taqwa. Dan ia melahirkan amal saleh. Sedangkan etika adalah teori tentang tingkah laku perbuatan manusia, dipandang dari segi baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal. Disini dapat dilihat bahwa akhlak dan etika mempunyai perbedaan pengertian, akhlak lebih menjurus pada prakteknya, sedangkan etika kepada teori.[119]

Sedangkan menurut Al-Ghazali di dalam buku Abidin Ibnu Rusn, akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa, darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikirann dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara'. Maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan yang tercela maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.[120]

Menurut Abdullah Dirroz, mengemukakan definisi akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap dan kehendak mana yang berkombinasi memawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).[121]

---

[119] Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat, Buku IV (Pengantar Teori Nilai),* (Jakarta, Bulan Bintang, 1973), h. 282-483

[120] Abidin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Bandung Angkasa, 2003), Cetakan ke-II, hlm, 11

[121] A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf,* (Bandung, Pustaka Setia, 2005), hlm 11.

Dari beberapa definisi di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir, yang pertama dalam jiwa nya yang selalu ada padanya, bersifat spontan, tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Sifat yang lahir dalam perbuatan yang baik disebut akhlak mulia *(al-akhlak al-karimah),* sedangkan perbuatan yang buruk disebut akhlak yang tercela *(akhlak al-madzmumah)* sesuai dengan pembinaannya.

Akhlak berbeda dengan moral, etika dan juga karakter, apabila di kaji dari akar (asal – usulnya), barometer, filosofis, dan penerapan dari ke empat terminologi ini bisa dibedakan. Ke empat nya memang membahas hal yang hampir mirip yaitu membahas tentang baik dan buruk, benar dan salah, atau yang seharusnya di tinggalkan. Secara garis besarnya perbedaan nya jika kita hubungkan dengan dengan kata pendidikan, maka, makna makna pendidikan karakter akan lebih komprehensif. Pendidikan moral dan etika lebih mengarah penyampaian suatu nilai – nilai yang benar dan nilai – nilai yang salah yang bersandar pada norma – norma masyarakat. Sedangkan, dalam pendidikan akhlak bukan hanya bertujuan membentuk pribadi yang memiliki sifat positif, akhlak juga mengarahkan anak kepada terwujudnya sikap batin (mental) anak.[122]

[122] Furqon Syarief Hidayatulloh, *Kuliah Akhlak,* (PT. IPB Press, Bogor, 2011) hlm 2-3

2. Pembagian Akhlak

Akhlak dibagi mejadi beberapa macam sesuai dengan sudut pandangnya. Yaitu sebagai berikut :

a. Ibnu Qoyyim

Menurut Ibnu Qoyyim akhlak di bagi menjadi dua jenis, yaitu :

1) Akhlak *dharuri* adalah akhlak yang asli, dalam artian akhlak tersebut sudah secara otomatis merupakan pemberian Tuhan secara langsung, tanpa memerlukan latihan, kebiasaan dan pendidikan. Akhlak ini hanya dimiliki oleh manusia – manusia pilihan Allah. Keadaannya terpelihara dari perbuatan – perbuatan maksiat dan selalu terjaga dari larangan Allah yaitu para Nabi dan Rasul-nya. Dan tertutup kemungkinan bagi orang mukmin yang saleh. Mereka yang sejak lahir sudah berakhlak mulia dan berbudi luhur.[123]

2) Akhlak *muhtasabi* adalah merupakan akhlak atau budi pekerti yang harus diusahakan dengan jalan melatih, mendidik dan membiasakan kebiasaan yang baik serta cara berfikir yang tepat. Tanpa dilatih, dididik dan dibiasakan, akhlak ini tidak akan terwujud. Akhlak ini yang dimiliki oleh sebagian besar manusia.

[123] Chabib Thoha et al, *Metodologi Pengajaran Agama,* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 83

Adapun pembagian akhlak menurut Ibnu Qoyyim akhlak dibagi menjadi dua bagian berdasarkan sifatnya, yaitu :

1) Akhlak *mahmudah* adalah akhlak terpuji atau disebut dengan akhlak *al karimah* (akhlak yang mulia). Termasuk akhlak *al karimah* antara lain adalah ridha kepada Allah, cinta dan beriman kepada-Nya, beriman kepada malaikat, kitab Allah, Rasul Allah, hari kiamat, takdir Allah, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, *qana'ah* (rela terhadap pemberian Allah), *tawakkal* (berserah diri), sabar, syukur, *tawadhu'* (rendah hati), berbakti kepada kedua orang tua, dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan atau ukuran Islam.[124]
2) Akhlak *madzmumah* adalah akhlak tercela atau disebut dengan akhlak *sayyi'ah* (akhlak yang jelek). Perbuatan yang termasuk akhlak *madzmumah* antara lain adalah kufur, murtad, fasiq, *riya'*, *takabbur*, mengadu domba, dengki, iri, kikir, dendam, khianat, memutus silaturahmi,

[124] Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak,* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002), hlm 8

durhaka terhadap orang tua, putus asa dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.[125]

b. Imam Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali pembagian akhlak itu ada dua yaitu :

1) Akhlak yang baik (*Khuluq al-Hasan)* Menurut Imam Al-Ghazali dalam menjelaskan pengertian akhlak yang baik, dia menyimpulkan tentang makna akhlak yang baik dengan, "*fa manistawat fihi hadzihi khishal wa- 'tadalat fa huwa husnul khuluqi muthlaqan".* Sebaliknya, bila kekuatan-kekuatan itu tidak seimbang maka itulah makna akhlak yang buruk. Al-Ghazali juga mengutip perkataan Sayyidina Ali bin Abu Thalib ra. Yang pernah mengtakan tentang akhlak yang baik itu apa "hakikat dari akhlak yang baik dan mulia ialah ada pada tiga perkara yaitu; menjauhi larangan Allah Subhanahu Wata Ala. Mencari yang halal dan berlapang dada kepada sesama manusia". Beliau juga mengutip ucapan Abu Sa'id al-Karaz yang mendefinisikan tentang akhlak yang baik, ia mengatakan; "Hakikat akhlak yang baik ialah, bila mana tidak ada suatu keinginan pun bagi seorang hamba selain hanya bergantung kepada Allah Subhanahu Wata Ala

[125] Asmaran AS, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002), hlm 9

semata.[126] Menurut penulis pengertian akhlak yang baik menurut Imam al-Ghazali selalu melekat dan erat kaitannya dengan dengan mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wata Ala. Sehingga untuk mencapai kepada Akhlak yang mulia hanya dapat di raih dengan cara selalu menjauhi segala larangan Nya dan menjalankan segala perintah Nya.

2) Mengenai akhlak yang buruk (Khuluq al-Sayyi'), menurut Imam al-Ghazali merupakan kebalikan dari perbuatan atau akhlak yang baik. Imam al-Ghazali berpendapat apabila kekuatan syahwat dan nafsu lebih dominan pada diri seseorang maka akan muncul sifat rakus, tamak dan sombong. Nah apabila manusia sudah dikuasai kedua hal tersebut maka akan muncullah sifat-sifat buruk lainnya seperti lemah atau mudah terpengaruh, malas sehingga menimbulkan sifat negatif. Menurut Imam al-Ghazali yang bagus adalah manusia yang berada di tengah-tengah maksudnya memiliki sifat yang terpuji atau akhlak mulia namun juga masih memiliki syahwat dan nafsu yang wajar dan masih bias dikendalikan. Seperti masih memiliki nafsu

[126] Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din,* Jilid IV. Hlm 187-188

makan, minum dan lain-lain, dan yang demikian itu adalah normal pada setiap manusia.

3. Pendidikan Akhlak

pendidikan Akhlak, yaitu dasar yang menjadi landasan akan pentingnya pendidikan akhlak sehingga bias berfungsi sesuai arah tujuan yang akan dicapai. Menurut Azyurmardi, dasar pendidikan akhlak bersumber pada ajaran agama Islam dikarenakan pendidikan dalam Islam adalah bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam. Ia merupakan bagian padu dari aspek-aspek ajaran Islam.[127]

Akhlak dari sudut kebahasaan berasal dari bahasa arab yang berarti perangai, tabi'at (kelakuan atau watak dasar), kebiasaan atau kelaziman dan peradabaan yang baik. Kata akhlak merupakan jamak dari *Khilqun* atau *Khulqun* yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas. Kata akhlak dan khuluq keduanya dapat dijumpai pemakaiannya dalam QS. Al-Qalam: 4.[128] Adapun akhlak yang kelihatan adalah kelakuan atau *muamalah.* Kelakuan adalah gambaran dan bukti adanya akhlak, maka bila kita melihat orang yang memberi dengan tetap di dalam keadaan yang serupa, menunjukkan kepada kita akan adanya akhlak dermawan di dalam

[127] Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim & Pendidikan Islam,* (Jakarta, Logos, 1999, hlm 8
[128] Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum,* (Bandung, CV Pustaka Setia, 2003), hlm 174

jiwanya. Adapun perbuatan yang terjadi satu atau dua kali tidak menunjukkan akhlak.[129]

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[130]

فالخلق عبارةعن هيئة في النفس راسخةعنها تصدرالا فعال بسهو لة ويسرمن غيرحاجةالي فكر روية

Sejalan dengan Pengertian akhlak menurut Imam Al-Ghazali diatas, dalam *Tahzib Al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq,* Ibnu Maskawih mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[131]

ا لخلق حل للنفس داعبة لها الي افعا لها من غير فكر ولا روية

Menurut Abdul Karim Zaidan, akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. Dari beberapa pengertian akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa *Akhlaq* atau *khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang muncul secara spontan apabila diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu,

---

[129] Ahmad Amin, *Al-Akhlaaq.trj.* Farid Ma'ruf, (Jakarta, PT. Karya Unipress, 1993), hlm 99

[130] Imam Al-Ghazali, *Ihya'Ulumiddin III,* (Jeddah, Darul Ulum Al-Arobiyah, tt) hlm 99

[131] Ibnu Maskawih, *Tahzib Al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq,* (Beirut, , Darul Kitab Ma'Lumiyat, 1975),cet I, hlm 25

serta tidak memerlukan dorongan dari luar karna sudah tertanam dan mengakar dalam jiwa nya.[132] Jadi, pada hakekatnya akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian suatu induvidu. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikran. Dapat dirumuskan bahwa akhlak adalah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya baik dengan tuhan, manusia dan makhluk lain yang ada di sekelilingnya.[133]

Dapat di simpulkan dari pengertian diatas bahwa pendidikan akhlak adalah sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat sebagai hamba Allah. Pendidikan akhlak juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab.[134]

Pendidikan Menurut kitab *Adab Al-'Alim* bukanlah hanya transfer pengetahuan, namun harus mampu membentuk akhlak yang sempurna. Mendidikan harus mencakup tiga hal, yaitu : keilmuan, pengamalan, dan religious yang merupakan tujuan pendidikan yang menjadi target kitab *Adab Al-'Alim* dan metode pendidikan akhlak dikembangkan. Jadi pendidikan

[132] Yuhanar Ilyas, *Kuliah Akhlak,* (Jogjakarta, Pustaka Pelajar Offset, 1999), hlm 2
[133] Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran,* hlm 2
[134] Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran,* hlm 22

yang hanya menekankan aspek pemikiran dan melupakan aspek ilahiyah dianggap sebagai pendidikan yang tidak bisa melanjutkan idealitas pendidikan.[135] Pengertian di atas pun juga sesuai dengan kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* yang lebih mengutamakan pengamalan atau prakteknya namun tanpa meninggalkan aspek pengetahuan dan religius nya. Lewis Vaughn dalam bukunya *Moral Reasoning and Contemporary Issues* mengutip pendapat dari William Frankena mengatakan bahwa "*principles without traits(virtues)are impotent and traits without principles are blind".*[136]

Pendidikan akhlak yang hanya focus pada teori tanpa adanya praktik/pengamalan tidak akan bisa berdiri sendiri dan pengamalan akhlak tanpa ada landasan teori bisa jadi menyesatkan karna tidak mengetahui tolak ukur perilaku yang di lakukan. Menurut Ibnu Maskawih, pelaksanaan pendidikan akan mampu menuntun anak-anak remaja menjadi manusia dewasa dalam arti dewasa secara social, emosional, dan intelektual serta memiliki sikap kepribadian sebaik yang ditunjukan oleh Al-Quran dan hadits. Pembinaan akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk

[135] Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak,* (Yogyakarta, PT. Bayu Indra Grafika, 2001), hlm 129-130

[136] Lewis Vaughn, *Moral Reasoning and Contemporary Issues.* (New York, United states of America, 2008), hlm 140

mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila.[137]

John L. Elias dalam bukunya *Moral Education* mengutip pendapat Locke mengatakan bahwa "*believed that's virtue should be taught more by practical experience than by learning rules from a book. For the earlier years of childhood he recommended the deliberate use of praise and shame as techniques of reinforcement. For the later years of childhood, there should be systematic encouragement of efforts at self control.*[138]

Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan system pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan yang dikehendaki agama islam karna nilai-nilai islam telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupannya. Pendidikan akhlak berwatak akomodatif kepada tuntunan kemajuan zaman yang ruang lingkupnya berada di dalam kerangka acuan norma-norma kehidupan islam. Jadi pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam.[139]

---

[137] Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja,* (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2005), hlm 149-151

[138] John L. Elias, *Moral Education,* (Florida, Robert E. Krieger Publishing co., inc, 1989), hlm 13

[139] Yatimin Abdullah,*Studi Akhlak Dalam Persfektif Al-Quran,* hlm 22-23

4. Sumber Pendidikan Akhlak

Sumber ajaran akhlak adalah Al-Quran dan Hadits. Kedua sumber ajaran tadi menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Al-Quran dijadikan sebagai sumber akhlak islami mana yang baik dan mana hal yang tidak baik. Al-Quran bukanah hasil renungan manusia melainkan firman Allah Subhanahu Wata Alaa, setiap muslim berkeyakinan bahwa isi Al-Quran tidak dapat dibuat dan ditandingi oleh fikiran manusia. Jika Al-Quran adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka Al-Quran merupakan sumber *Akhlaqul Karimah* dalam ajaran islam.[140] Dasar pendidikan di dalam Al-Quran yaitu pada QS. Luqman : 13-14

(13) dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya,"Wahai Anakku, Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (14) dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.[141]

Hadits, meliputi perkataan dan tingkah laku Rasulullah Sholallahu Alaihi Wasallam. Yang dipandang sebagai lampiran penjelasan dari Al-Quran terutama dalam masalah-masalah yang tersurat pokok-pokoknya saja.[142] Nabi Muhammad sebagai *uswatun hasanah* yang dapat dijadikan

[140] Yatimin Abdullah,*Studi Akhlak Dalam Persfektif Al-Quran,* hlm 5
[141] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* Jilid. VII, hlm 545
[142] Yatimin Abdullah,*Studi Akhlak Dalam Persfektif Al-Quran,* hlm 198

figur atau suri tauladan (QS. Al-Ahzab :21), karena ucapan, perilaku dan diam nya nabi mendapatkan bimbingan dari Allah (QS. An-Najm : 3-4)[143]

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri Tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab : 21).[144]

5. Ruang Lingkup Akhlak

Islam Itu adalah agama yang ajarannya tidak berat sebelah, melainkan seimbang antara ajaran tentang masalah keakhertan dan keduniaan, dengan kata lain ruang lingkup ajaran islam itu terbagi atas lingkup keakheratan yang disebut sebagai *hablun minallah* dan lingkup keduniaan disebut *hablun minannas*. Muhammad Daud Ali mengatakan bahwa dalam garis besarnya, akhlak terbagi dalam dua bagian. Pertama adalah akhlak terhaap Allah dan kedua adalah akhlak terhadap makhluk (semua ciptaan Allah). Dengan demikian pendidikan akhlak bertujuan bahwa adanya keinginan hubungan yang baik (dibaca sebagai akhlak) antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia ataupun manusia dengan lingkungannya. [145]

Ruang lingkup Akhlak Ada 3 (Tiga), yang pertama yaitu akhlak kepada Allah (*khaliq)* dapat di artikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Allah

[143] Yatimin Abdullah,*Studi Akhlak Dalam Persfektif Al-Quran,* hlm 4
[144] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* Jilid. VII, hlm 638-639
[145] Muhammad Daud Ali *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000) hlm 352

Subhanahu Wata Alaa sebagai *khaliq*. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, seperti yang diungkapkan dalam Al-Quran seperti tidak menyekutukan-Nya (QS. An-Nisa: 116). Bertakwa kepada-Nya (QS. An-Nur: 35). Mencintai-Nya (QS. An-Nahl: 72). Ridha dan Ikhlas terhadap segala keputusan-Nya (QS. Al-Baqarah: 222). Bersyukur atas segala nikmat-Nya (QS. Al-Baqarah: 152) Memohon atau berdoa dan beribadah hanya kepada-Nya (QS. Al-Fatihah: 3). Dan Senantiasa Mencari Ridho-Nya (QS. Al-Fath: 9). Lebih dari itu, bahwa titik tolak dari akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad Pesuruh Allah. Dari pengakuan inilah dilanjutkan dengan sikap ikhlas dan ridha, beribadah kepada-Nya, mencintai-Nya, banyak memuji-Nya, bertawakal kepada-Nya dan sikap-sikap lainnya yang diakumulasikan ke dalam sikap *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un.*[146]

Kedua, Akhlak kepada sesama manusia dapat dilakukan kepada diri sendiri ketika sabar dalam mengendalikan hawa nafsu dan menerima terhadap apa yang menimpanya dengan sikap baik dan positif, seperti dalam QS. An-Nahl: 126. Akhlak kepada orang tua (ibu dan Bapak) seperti pada QS. Luqman: 14-15 yaitu dengan selalu berbakti kepada kedua orang tua (*Birr Al-Walidain*) tidak hanya terbatas ketika masih hidup, akan tetapi terus

[146] Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Ummum,* hlm 179-180

berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka, menepati janji mereka ketika hidup yang belum terpenuhi, meneruskan shilaturahmi dengan sahabat-sahabat mereka[147], serta menjiarahi makam mereka minimal satu tahun sekali. Memelihara hubungan horizontal kemanusiaan atau kemasyarakataan, ayah dan ibu sepatutnya mendapat prioritas pertama dan dalam posisi paling utama.[148] Akhlak terhadap keluarga seharusnya menciptakan dan mengembangkan rasa kasih saying antar anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi, baik itu dalam bentuk perhatian maupun kata-kata, isyarat ataupun prilaku, semua nya saling berkaitan batin, keakraban keterbukaan di antara anggota keluarga, menghapus kesenjangan antar anggota keluarga, menanamkan nilai-nilai moral dan menanamkan keyakinan terhadap eksistensi Allah. Hal ini ditekankan dalam QS. Luqman: 13. Akhlak kepada orang lain atau masyarakat umum dengan mengucapkan salam ketika bertemu (QS. An-Nur: 58) dan memaafkan kesalahan atau dosa orang lain (QS. Ali-Imron: 34).[149]

Yang ketiga Adalah akhlak terhadap lingkungan manusia sebagai khalifah dituntut mengayomi, memelihara, membimbing untuk berinteraksi

[147] Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Ummum,* hlm 181-187
[148] Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja,* hlm 46
[149] Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Ummum* hlm 187-189

antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Manusia dilarang untuk membuat kerusakan di muka bumi termasuk binatang, tumbuh-tumbuhan ataupun benda-benda tak bernyawa. Hal ini ditekankan dalam QS. Al-Hasyr: 5.[150]

6. Tujuan PendidikanAkhlak

Islam mengatur kehidupan manusia agar seimbang antara dunia dan akherat. Akhlak islam tidak mengorbankan kepentingan jasmani untuk rohani dan sebaliknya. Islam memberikan kebebasan manusia untuk memperolah kebahagiaan dunia dan akherat namun manusia di ingatkan bahwa setiap nikmat itu baik nikmat dunia maupun akherat itu semua berkat rahmat Allah. Menurut Ahmad Amin tujuan pendidikan akhlak bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita, supaya membentuk hidup suci, menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan serta memberi faedah kepada sesame manusia. Akhlak mendorong kehendak manusia agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian nurani manusia.[151]

Menurut Hamzah Ya'Qub tujuan dari setiap kegiatan yang kita lakukan dan aktivitas pendidikan secara implicit adalah jika seseorang

[150] Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Ummum,* hlm 189-191
[151] Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak),*(Jakarta, Bulan Bintang, 1972), hlm 6-7

muslim mencari rezki bukanlah sekedar untuk mengisi perut bagi diri dan keluarganya. Pada hakekatnya ia mempunyai tujuan yang lebih dekat dan masih ada tujuan yang lebih tinggi. Ia mencari rezki untuk mendapatkan makanan guna membina kesehatan rohani dan jasmani, sedang tujuan membina kesehatan itu ialah supaya kuat beribadah dan beramal, ibadah itulah dia dapat mencapai tujuan terakhir yakni ridha Allah. Jika dia belajar, bukan hanya sekedar memiliki ilmu. Ilmu itu akan menjadi jembatan emas dalam membina *taqwa* dan *taqqarub* kepada Allah, supaya menjadi insan yang diliputi ridha ilahi.[152]

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak menurut Barmawi Umar yaitu sebagai berikut :

1) Untuk memperoleh *irsyad*, yaitu dapat membedakan antara amal yang baik dan buruk.
2) Untuk mendapatkan *taupiq*, sehingga perbuatannya sesuai dengan tuntunan Rosulullah dan akal yang sehat.
3) Untuk mendapatkan *hidayah*, artinya melakukan perbuatan baik dan terpuji dan menghindari perbuatan yang buruk.[153]

Apabila dicermati pendapat Barmawi Umar, itu merupakan tujuan yang progresif, tetapi sebenarnya yang dikehendaki adalah figur setelah

[152] Hamzah Ya'qub, *Etika Muslim,*(Bandung, Diponegoro,1988),hlm 53-54
[153] Barmawi Umar, *Materia Akhlak,* (Palangkaraya, Ramadhani, 1991). Cet. Ke IV, hlm 78.

terperolehnya tiga unsur di atas tersebut, yaitu insan yang diridhai oleh Allah, dan orang yang diridhai adalah *insan Muttaqin. Insan Mutaqin* adalah tujuan pendidikan akhlak, juga merupakan tujuan pendidikan Islam, namun ini yang bersifat personal. Jangkauan yang lebih luas adalah efek dari perbuatan-perbuatan *insan muttaqin* tersebut yang berupa perilaku terpuji dan baik dalam persfektif Islam.

C. Konsep Anak

1. Pengertian Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia anak adalah "keturunan yang kedua; manusia yang masih kecil; orang yang berasal dari atau dilahirkan dari suatu negeri, daerah, kota; seseorang yang lebih kecil daripada yang lain." Sementara itu kata anak dalam bahasa Arab adalah *walad* jamaknya adalah *awlad*. Artinya keturunan yang kedua, orang yang lahir dari rahim ibu, baik berkelamin laki-laki maupun perempuan atau *khunsa* (dua genital dalam satu tubuh manusia), sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis. [154]

Sementara itu Syeikh Muhammad Syakir menggunakan istilah *ya bunayya* untuk memperkenalkan kepada pembaca frase anak. Tetapi dari hasil penelusuran penulis, beliau tidak mendefinisikan secara mendalam

[154] Muhammad Ali Quthb, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Bandung, CV. Diponegoro, 1993), hlm 17.

pengertian anak di dalam kitabnya. Oleh karena itu, penulis mengutip istilah *ya bunayya* dari beberapa pendapat terkemuka di bawah ini:

a. Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bashri dalam kitab *Tafsir al-Mawardi* berpendapat *ya bunayya* bukanlah istilah sesungguhnya untuk mengatakan bahwa dia seorang anak. Tetapi merupakan frase atau lafaz dan sesungguhnya lafaz tersebut merupakan panggilan yang lemah lembut. Sebagaimana seperti dikatakan kepada seorang pemuda: *ya ukhayya* (wahai adik kecilku).[155]
b. Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-Mahalli dan al-Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar as-Suyuthi dalam kitab *Tafsir Jalalain* berpendapat *ya bunayya* berarti terbentuk dari penggunaan *tashgir* untuk menunjukkan rasa kasih sayang.[156]

Baik Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bashri maupun Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al- Mahalli dan al-Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar as-Suyuthi

[155] Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bashri, *Tafsir al-Mawardi jilid 4*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Alamiyah, t.th), hlm 333

[156] Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-Mahalli dan al-Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain jilid 3, Terj. dari Tafsir Jalalain oleh Najid Junaidi*, (Surabaya: Pustaka Elba Fitrah, 2010), cet. 1, hlm 36.

pendapat yang mereka kemukakan bersumber pada teks ya bunayya dalam QS. Luqman (31) ayat 13 yang berbunyi:

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِۗ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ١٣

Dari beberapa pendapat di atas tidak menyebutkan usia tertentu untuk mendefinisikan istilah anak. Namun dalam dunia pendidikan pada umumnya, istilah anak ini diperkenalkan oleh Robert Havighurst sejak usia 3 tahun sampai 7 tahun (*early childhood*) dan usia 7 tahun sampai 12 tahun (*late childhood*).[157]

2. Fase Pendidikan Anak Usia Anak.

Setiap anak melewati fase perkembangan dalam dunia pendidikan untuk mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki. Karena perkembangan potensi pada setiap usia anak berbeda-beda, maka untuk lebih memudahkan pendidik dan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan potensi anak, Robert J. Havighurst merumuskan beberapa fase psikologi perkembangan.[158] Fase perkembangan anak dari Havighurst ini akan penulis sandingkan dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan usia fase tertentu.

a. masa anak awal (early childhood) usia 3 sampai 7 tahun, Masa anak-anak awal adalah masa perkembangan berikutnya, yakni dari

[157] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013), cet. XVIII, hlm 50

[158] *Ibid.,* hlm 49

usia satu-dua tahun hingga usia sekitar lima-tujuh tahun. Perkembangan biologis pada masa ini berkembang pesat, tetapi secara sosiologis anak tersebut masih terikat dengan keluarganya. Metode pembelajaran yang tepat untuk anak di usia ini di antaranya menggunakan metode nasihat, pembiasaan diri, story telling, dan dialog.

b. masa anak (late chidhood) dari 7 sampai 12 tahun (masa pubesen), Masa anak-anak berlangsung antara usia 7 sampai 12 tahun dengan ciri-ciri utama seperti memiliki dorongan yang kuat untuk keluar dari rumah, memasuki kelompok bermain sebaya, dan memiliki dorongan mental untuk memasuki konsep, logika, simbol, dan komunikasi yang luas. Metode pembelajaran yang tepat untuk anak di usia ini di antaranya menggunakan metode menghafal, targhib dan tarhib, nasihat, dan pembiasaan diri.

c. masa adolesen awal (early adolensence) dari masa pubesen sampai pubertas, Masa remaja awal adalah perkembangan prepuber selama kurang lebih dua tahun sebelum masa puber yakni pada usia sekitar 13 tahun sampai 17 tahun. Pada masa-masa ini anak mampu berdialog, berkomunikasi, bertukar pikiran, menganalisa, dan mengeluarkan gagasan. Metode pembelajaran yang tepat untuk

anak di usia ini di antaranya menggunakan metode diskusi dan metode perumpaan.[159]

D. Pengertian Generasi

1. Silent Generation (1925-1945)

Silent Generation adalah kelompok generasi yang lahir antara tahun 1925 hingga tahun 1945. jika masih hidup, berarti mereka adalah kakek dan nenek buyut dari generasi Z istilah silent Generation dibubuhkan pada mereka karena pada masa itu orang-orang lebih memilih bungkam, terutama akibat trauma akan masa-masa great depression Dan Perang Dunia 2. Pada masa itu, Sebagian besar orang lebih mengedepankan norma norma sosial serta karir dibanding menjadi aktivis politik atau hak-hak asasi manusia walau demikian, ada beberapa pemimpin hak politik dan sipil yang terkenal pada masa itu seperti Martin Luther King, Jr., dan Soe Hook Gie.[160]

2. Baby Boomers (1946-1964)

Baby boomers sering juga disebut boomers adalah generasi yang lahir antara tahun 1945 hingga tahun 1964. Pada masa itu peristiwa bersejarah besar yang terjadi adalah permasalahan hak-hak sipil dan juga perang dingin. generasi baby boomers merupakan generasi yang memiliki banyak pengaruh pada kebudayaan dunia. generasi ini menyumbangkan

---

[159] *Ibid.,* hlm 50-52.

[160] Hellen Chou Pratama, *Cyber Smart Parenting,* (Bandung, PT. Visi Anugerah Indonesia, 2012), hlm 22

berbagai macam gagasan budaya dan pikiran yang relevan bahkan banyak yang masih menjadi tren hingga sekarang. di Indonesia sendiri, tahun 1946 sampai 1960 adalah masa transisi pasca kemerdekaan. generasi baby boomers inilah generasi pertama di Indonesia yang tidak merasakan penjajahan. tokoh terkenal pada generasi ini antara lain anggota The Beatles, Steve Jobs, Michael Jackson dan Barack Obama.[161]

3. Generasi X (1965-1976)

generasi X atau yang bisa juga disebut Pos boomers adalah generasi yang lahir pada periode tahun 1965 hingga tahun 1976. generasi X umumnya memandang pendidikan yang tinggi sebagai salah satu prioritas utama. generasi X cenderung sangat menghargai waktu working Smart, dan mandiri. Selebrita populer dari generasi ini antara lain Angelina Jolie, Will Smith, Beyonce, dan Leonardo DiCaprio.[162]

4. Generasi Y (1977-1994)

Generasi Y lebih umum disebut dengan milenial, Sebab mereka merupakan generasi yang lahir ketika dunia memasuki era Milenium ke-2. generasi milenial lahir tahun 1977 hingga tahun 1994 titik Pada masa itu, perkembangan teknologi sedang marak-maraknya dan itu membuat generasi ini akrab dengan berbagai media digital. ciri khas generasi y pada umumnya

[161] *Ibid.,* hlm 22-23
[162] *Ibid.,* hlm 23

adalah percaya diri multitasking dan mampu bertoleransi titik pada generasi ini, toleransi dan perbedaan pendapat mulai menjadi satu hal penting yang dibiasakan. generasi ini juga sedikit banyak mulai menampilkan sifat individualis, sehingga kerap terjadi gesekan Ketika Harus berhubungan dengan generasi senyap yang menjunjung tinggi asas kekeluargaan titik tokoh terkenal dari generasi ini antara lain Mark Zuckerberg dan Taylor Swift.[163]

5. Generasi Z (1995-2010)

generasi Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 1996 hingga tahun 2010 karakter dari para generasi Z adalah pemikiran terbuka mungkin hal ini juga ada kaitannya dengan adanya teknologi dan internet titik generasi Z merupakan generasi yang lahir setelah adanya internet Kadang orang salah mengira bahwa generasi Z = milenial padahal tidak demikian. generasi milenial sudah berakhir sejak tahun 1995 bahkan beberapa orang dari generasi Z pun belum menyadari bahwa mereka adalah bagian dari generasi Z, bukan generasi milenial.[164]

[163] *Ibid.,* hlm 24
[164] *Ibid.,* hlm 24-25